Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 327-339
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pola Asuh Orang Tua *Autonomy-Supportive* dan *Controlling* dalam Perkembangan Kreativitas Anak: Scoping Review

Masul Hadi [1]✉, Abdul Muhid [2]
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia (1)
Fakultas Psikologi & Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia (2)
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7792

Abstrak

Kreativitas anak merupakan kemampuan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan kreativitas dipengaruhi pola asuh orang tua yang merupakan lingkungan utama anak, tetapi temuan empiris tentang ini belum terpetakan secara sistematis. Scoping review bertujuan menganalisis bukti empiris hubungan pola asuh orang tua dan kreativitas, mensintesis pola asuh yang sering berkaitan dengan kreativitas, serta memetakan alat ukur kreativitas yang digunakan selama tahun 2020–2025. Penelitian menggunakan *scoping review* dengan pedoman *PRISMA-ScR* dengan database *ScienceDirect* dan *Google Scholar*. Diperoleh 9 artikel dari proses seleksi artikel awal 1.151. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh *autonomy-supportive* dikaitkan secara konsisten dengan peningkatan kreativitas, sedangkan pola asuh *controlling* dikaitkan dengan kreativitas rendah dan dapat memunculkan *malevolent creativity*. Pola asuh orang tua yang memberikan otonomi, kepercayaan, dan dukungan sosial menjadi faktor kunci untuk mengembangkan kreativitas anak. Implikasi temuan ini menegaskan perlunya kolaborasi keluarga dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kebijakan pengasuhan dan pendidikan yang mendorong kreativitas anak.

Kata Kunci: *kreativitas anak, pola asuh, scoping review*

Abstract

Children's creativity is a crucial ability in cognitive, social, and emotional development. Its development is influenced by parenting styles, which form children's primary environment, however, empirical evidence on this relationship has not been systematically mapped. This scoping review aims to examine empirical evidence on the association between parenting styles and children's creativity, identify parenting approaches most frequently linked to creativity, and map creativity assessment tools used between 2020 and 2025. The study employed a scoping review and PRISMA-ScR guidelines, using ScienceDirect and Google Scholar as databases. Of 1,151 initial articles, 9 studies met the inclusion criteria. The findings indicate that autonomy-supportive parenting style is consistently associated with higher levels of creativity, and controlling parenting is linked to lower creativity which may contribute to malevolent creativity. Practice of parenting that promote autonomy, trust, and social support play a significant role in stimulating children's creativity. These findings emphasize the need for collaboration between families and educational institutions in developing parenting and educational guidelines that support children's creative development.

Keywords: *parenting style, children's creativity, scoping review*

Copyright (c) 2026 Masul Hadi & Abdul Muhid
✉ Corresponding author: Masul Hadi
Email Address: masulhadi@surel.untag-sby.ac.id (Sidoarjo, Indonesia)
Received 8 December 2025, Accepted 25 January 2026, Published 25 January 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Pendahuluan

Salah satu kompetensi penting pada abad ke-21 adalah kreativitas. Kreativitas menjadi kemampuan penting bagi individu untuk berpikir dengan pandangan baru yang kritis, beradaptasi dengan berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi inovatif untuk menghadapi problematika kehidupan. Kreativitas akan meningkatkan perkembangan individu dan kemajuan masyarakat. Kreativitas tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru *(novelty)*, tetapi juga menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan bermakna *(usefulness)* untuk dirinya dan lingkungan sosialnya (Amabile, 2012).

Dalam konteks pendidikan anak, lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial terdekat, pertama dan utama bagi anak memiliki peran penting dalam membentuk dan menumbuhkan kreativitas anak, selain komponen internal dalam diri anak (Mehrinejad et al., 2015). Anak tidak dilahirkan dengan kemampuan kreatif begitu saja, tetapi kemampuan ini berkembang dalam konteks sosial yang memberikan kebebasan berpikir, dukungan emosional, dan kesempatan untuk bereksperimen (Ramezani et al., 2014). Perkembangan kreativitas anak tidak dapat dipisahkan dari konteks pola asuh orang tua dan interaksi sosial anak (Setiawati & Astuti, 2023). Studi menunjukkan bahwa pola asuh yang mendukung akan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen, dan toleransi bagi kesalahan anak akan menciptakan rasa aman bagi anak untuk belajar secara kreatif (Puspita et al., 2019). Pola asuh orang tua yang penuh kehangatan dan adanya keterlibatan emosional dengan anak memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kreativitas anak (He et al., 2024). Selanjutnya, penelitian Shi et al. (2024) menyatakan bahwa pola asuh menantang *(challenging parenting behavior)* yang memberi kesempatan anak menghadapi kesulitan secara mandiri akan memperkuat *creative self-efficacy* dan emosi positif yang menjadi pondasi kreativitas.

Sebaliknya, pola asuh yang penuh tekanan atau kontrol eksternal yang terlalu ketat akan menghambat motivasi intrinsik dan menurunkan perkembangan kreativitas anak. Studi menunjukkan bahwa, pola asuh orang tua yang kurang mendukung atau terlalu permisif pada anak dapat memunculkan kreativitas untuk tujuan negatif (*Malevolent creativity)* (Cui et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu identik dengan nilai positif, tetapi terdapat kreativitas negatif. Di sinilah kualitas pola asuh orang tua mampu menjadi penentu arah moral dari ekspresi kreativitas anak.

Dalam konteks kreativitas dan teknologi di era modern ini ditemukan beberapa penelitian yang menunjukkan hubungan kreativitas dengan dunia teknologi. Pérez-Fuentes et al. (2019) melaporkan bahwa pola asuh demokratis dan suportif berhubungan positif dengan kreativitas digital remaja. Azizi & Muhid (2025) melaporkan bahwa pelatihan digital *Canva* mampu meningkatkan kreativitas guru dan menciptakan proses pembelajaran inovatif bagi siswa.

Meskipun banyak studi yang membahas hubungan antara pola asuh dan kreativitas anak, tetapi belum ditemukan pemetaan sistematis yang melaporkan secara komprehensif hasil penelitian tersebut, khususnya dalam lima tahun terakhir (2020–2025), yang menjadi celah utama dan akan dijawab oleh penelitian ini. Dengan bervariasinya fokus penelitian, mulai dari jenis pola asuh, karakteristik usia anak, konteks budaya, sampai jenis kreativitas, maka dibutuhkan peninjauan komprehensif tentang arah perkembangan penelitian, keberagaman definisi, alat ukur yang digunakan, serta temuan empiris yang terkait dengan hubungan antara pola asuh dan kreativitas anak. Berdasarkan kebutuhan tersebut, *scoping review* menjadi pilihan yang relevan untuk digunakan.

Scoping review ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan yaitu: (1) Apa saja bukti empiris tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kreativitas anak (usia 3–24 tahun)? (2) Pola asuh jenis apa yang paling sering dikaitkan dengan kreativitas anak? (3) Instrumen apa yang digunakan untuk mengukur kreativitas anak? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar teoretis untuk memahami secara lebih utuh dinamika antara pola asuh dan kreativitas anak, sehingga bisa menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan pendidikan dan strategi pola asuh yang lebih efektif untuk meningkatkan kreativitas anak terutama di Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Metodologi

Desain penelitian menggunakan *scoping review* mengacu pada kerangka metodologis yang dikembangkan oleh Arksey & O'Malley (2005) dan diperbarui oleh Levac et al. (2010), sedangkan pelaporan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses Extension for Scoping Reviews* (Tricco et al., 2018). Topik tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kreativitas anak masih sangat beragam secara konseptual, metodologis, dan perbedaan pendekatan yang digunakan dalam pengukuran, sehingga dengan pendekatan *scoping review* memungkinkan peneliti merangkum bukti secara lengkap tanpa melakukan penilaian kualitas metodologis yang menjadi karakteristik analitik pada *meta-analisis* atau *systematic review* lainnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memetakan temuan empiris mengenai hubungan antara pola asuh orang tua *(parenting styles, parenting behavior, parental involvement)* dan perkembangan kreativitas anak usia 3 hingga 24 tahun (usia pra-sekolah sampai dewasa muda) dalam konteks keluarga dan pendidikan, sekaligus mengidentifikasi karakteristik studi dan instrumen pengukuran kreativitas yang muncul selama periode 2020–2025.

Penelitian menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk pencarian literatur sebagaimana Tabel. 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

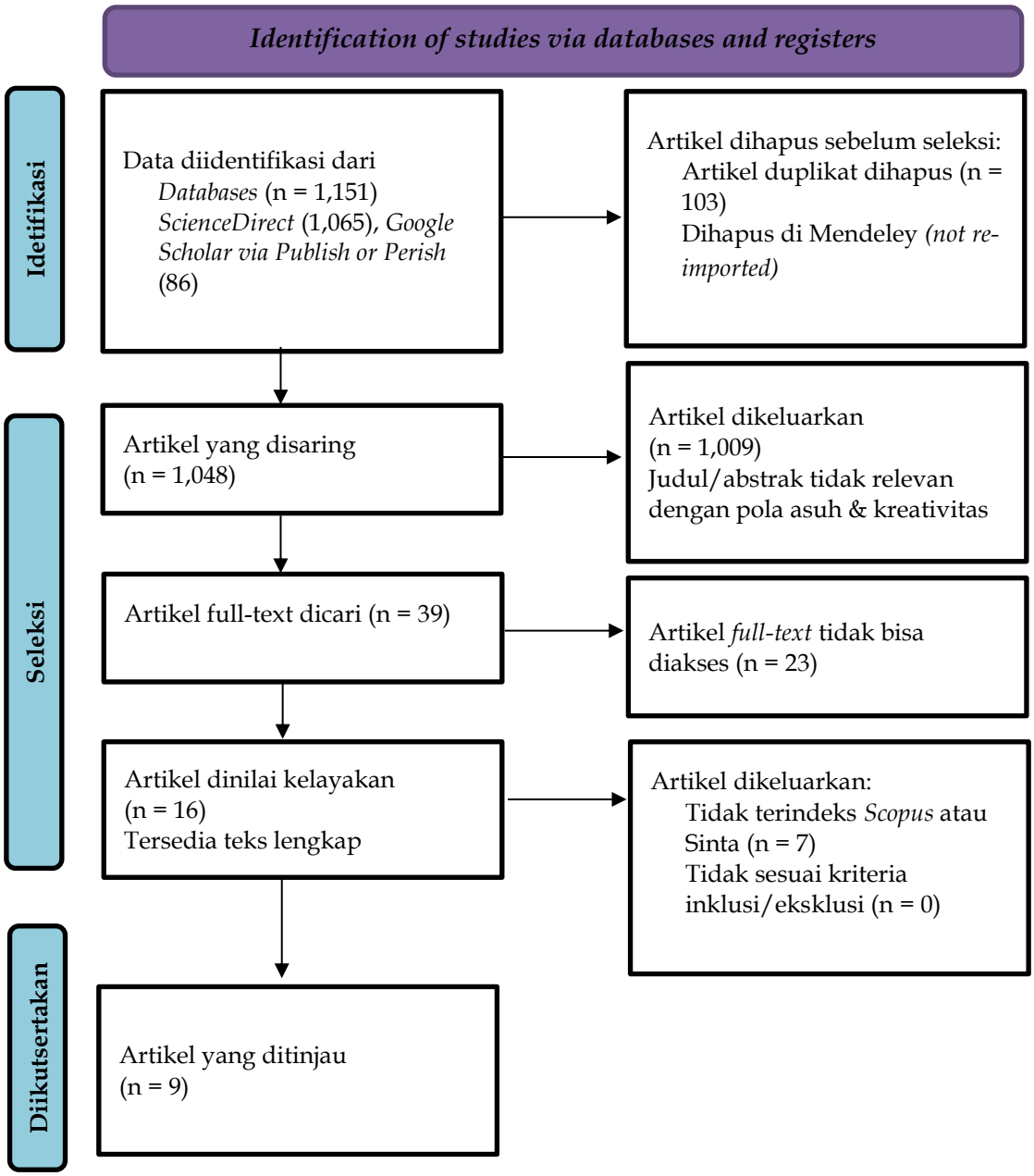
Inklusi	Eksklusi
Partisipan berusia 3–24 tahun (pra-sekolah hingga mahasiswa)	Partisipan berusia di atas 24 tahun
Meneliti hubungan atau pengaruh pola asuh orang tua dengan kreativitas anak, dilakukan dalam konteks keluarga atau Pendidikan.	Tidak meneliti pola asuh orang tua dan kreativitas sebagai variabel utama.
Studi empiris (kuantitatif, kualitatif, atau *mixed-methods*) dan dipublikasikan dalam jurnal bereputasi SCOPUS atau SINTA	Jenis artikel non-empiris (seperti tinjauan pustaka, editorial, atau laporan kasus) atau berfokus pada intervensi atau program pelatihan.
Dipublikasikan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025	Dipublikasikan sebelum tahun 2020.
Berbahasa Inggris atau Indonesia	Selain berbahasa Inggris atau Indonesia
Tersedia dalam teks penuh	Tidak tersedia dalam teks penuh

Dua basis data utama yang digunakan dalam pencarian literatur adalah *ScienceDirect* dan *Google Scholar* melalui *Publish or Perish versi 8*. Pada *ScienceDirect* pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci dan *operator Boolean ("parenting style" OR "parenting behavior" OR "parental involvement") AND ("creativity" OR "creative thinking" OR "creative development") AND ("child" OR "adolescent" OR "youth")* dengan menggunakan filter tahun publikasi 2020–2025, *English, research article, open access & open archive, Social Science, Psychology*. Sementara, pada *Google Scholar* pencarian dilakukan dengan *title words ("parenting" OR "parental" OR* "orang tua") *AND ("creativity" OR "creative thinking" OR* "kreativitas") dan dengan *keywords ("child" OR "adolescent") OR ("parenting" OR "parental") OR ("creativity" OR "creative thinking")* dengan batasan artikel tahun 2020-2025.

Peneliti melaksanakan secara mandiri seluruh proses seleksi dan diverifikasi ulang untuk memastikan telah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Proses seleksi ini dilaporkan dalam diagram alur PRISMA pada Gambar 1.

Selanjutnya dilaksanakan ekstraksi data yang memuat informasi mengenai penulis dan tahun publikasi, partisipan dan negara, tujuan dan desain penelitian, definisi kreativitas, metode pengukuran, variabel terkait, serta hasil utama atau temuan kunci. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah publikasi internasional tidak mencakup database *Scopus, SpringerLink, Taylor & Francis,* dan *Wiley*.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798



Gambar 1. Alur PRISMA

Hasil dan Pembahasan

Sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dilakukan analisis dalam penelitian *scoping review* ini. Seluruh artikel meneliti tentang pola asuh orangtua dan perkembangan kreativitas anak dalam rentang usia 4 hingga 24 tahun, baik di lingkungan rumah tangga, maupun di lembaga Pendidikan. Mayoritas penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk menilai hubungan antarvariabel. Terdapat satu penelitian Verger et al., (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah partisipan bervariasi mulai dari 14 sampel sampai 1.201 sampel, dengan subjek penelitian meliputi orang tua, anak usia dini, siswa sekolah dasar, hingga mahasiswa. Gambaran tentang karakteristik umum setiap studi, yang mencakup partisipan, tujuan, negara, desain dan hasil utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Tabel 2. Karakteristik Umum Studi

No	Penulis & Tahun	Partisipan & Negara	Tujuan & Desain Penelitian	Hasil Utama / Temuan Kunci
1	Verger et al. (2024)	14 orang tua (9 ibu, 5 ayah) memiliki anak usia 4–6 tahun; 8 dari Perancis, 6 dari Inggris	Mengeksplorasi pandangan orang tua tentang kreativitas anak usia dini. Desain *cross-cultural reflexive thematic analysis*	Orang tua mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan anak yang berkaitan dengan orisinalitas, pemecahan masalah, dan bermakna.
2	Fung & Chung (2025)	181 anak TK (usia 4-5 tahun) dan orang tua; Hong Kong	Mengkaji hubungan dukungan bermain orang tua dengan sifat suka bermain dan proses berpikir kreatif pada anak-anak TK Tionghoa Hong Kong. Desain kuantitatif *cross-sectional*	Orang tua yang mendukung kegiatan bermain di rumah dapat memupuk proses berpikir kreatif anak. Pentingnya menumbuhkan playfulness anak untuk mengembangkan potensi kreativitas anak usia dini.
3	Damayanti & Puspitasari (2023)	30 Orang tua dan anak PAUD Sartika; Indonesia.	Mengetahui hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas anak PAUD. Desain kuantitatif deskriptif analitik *cross-sectional.*	Pola asuh otoriter memberikan perkembangan kreativitas lebih baik.
4	Fung & Purwastuti (2020)	100 anak (4-5 tahun) beserta orang tua, dan 18 guru dari 9 TK; Indonesia.	Untuk mengungkapkan apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Desain kuantitatif *Ex Post Facto.*	Terdapat pengaruh negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini.
5	Supriyadi & Juwita (2023)	217 orang tua siswa; Indonesia	Mengetahui pengaruh pola asuh dan literasi digital terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Desan kuantitaif pendekatan survey.	Pola asuh dan Literasi Digital berpengaruh positif terhadap kreativitas anak usia dini.
6	Jankowska & Gralewski (2022)	313 orang tua anak usia 6-12 tahun; Polandia	Mengeksplorasi hubungan dimensi-dimensi gaya pengasuhan konstruktif, faktor-faktor iklim kreativitas dalam hubungan orang tua-anak, dan parents' visual mental imagery. Desain Kuantitatif-korelasional.	Pola asuh yang konstruktif berhubungan positif dengan tiga dari empat faktor iklim kreativitas dalam hubungan orangtua-anak. Tingkat kejelasan citra mental orangtua berhubungan positif dengan komponen iklim kreativitas.
7	Zulkifli et al. (2025)	675 partisipan (377 laki-laki dan 298 perempuan; Jepang.	Meneliti pengaruh interaksi antara pola asuh dan gaya kognitif E-S anak terhadap perkembangan otak dan kreativitas anak. Desain kuantitatif *cross-sectional.*	Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang sesuai dengan gaya kognitif E-S memiliki rGMV yang lebih besar dalam R-SMG. Anak-anak ini menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi.
8	Li & Zhu (2024)	860 peserta dari 8 universitas dan sekolah kejuruan; Cina.	Mengeksplorasi hubungan trauma masa kecil dan *malevolent creativity* pada mahasiswa dan mengkaji peran mediasi berantai dari pola asuh positif dan ketahanan/	Pola asuh positif meningkatkan resiliensi yang pada gilirannya mengurangi *malevolent creativity* dan peningkatan resiliensi dalam memitigasi dampak negative trauma masa kecil.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

No	Penulis & Tahun	Partisipan & Negara	Tujuan & Desain Penelitian	Hasil Utama / Temuan Kunci
			resiliensi. Desain kuantitatif – *cross-sectional (survey)*	
9	Wang (2023)	1201 mahasiswa Cina	Meneliti hubungan praktik pola asuh anak dan kreativitas serta mengeksplorasi potensi peran mediasi ketahanan/resiliensi. Desain kuantitatif –*cross-sectional (survey)*	Kehangatan orang tua berkorelasi positif dengan kreativitas umum, tetapi berkorelasi negatif dengan *malevolent creativity*. Penolakan dan perlindungan berlebihan orang tua berkorelasi negatif dengan kreativitas umum, tetapi berkorelasi positif dengan *malevolent creativity.*

Berdasarkan hasil ekstraksi yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan hasil penelitian yang konsisten bahwa pola asuh yang mendukung dan konstruktif berhubungan positif dengan perkembangan kreativitas anak. Sebaliknya, pola asuh orang tua yang otoriter berkaitan dengan penurunan kreativitas dan rasa percaya diri anak. Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda pada studi Damayanti & Puspitasari (2023), di mana pola asuh otoriter justru berkorelasi positif dengan kreativitas anak prasekolah. Temuan ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena keterbatasan metodologis penelitian seperti jumlah sampel kecil dan peneliti tidak melaporkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan.

Setiap studi memiliki definisi dan alat ukur kreativitas yang berbeda, tergantung pada usia partisipan dan tujuan penelitian. Rangkuman definisi, instrument pengukuran kreativitas, dan variabel terkait yang digunakan pada masing-masing studi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Definisi, Pengukuran, dan Variabel Terkait dalam Studi

No	Penulis & Tahun	Definisi kreativitas yang digunakan	Instrumen pengukuran kreativitas	Variabel terkait
1	Verger et al. (2024)	Ide atau perilaku yang orisinal atau baru, sekaligus bermakna atau efektif	Wawancara daring semi-terstruktur (45–60 menit), tanpa skala	*Parental views on creativity, home creativity support, creative activities at home,* motivasi orang tua, persepsi orang tua tentang manfaat aktivitas kreatif
2	Fung & Chung (2025)	Kemampuan menghasilkan ide yang baru dan bermanfaat	Pemikiran konvergen anak-anak dinilai dengan *Peabody Picture Vocabulary Test-Revised (PPVT-R).* Pemikiran divergen anak-anak dinilai menggunakan tugas lingkaran figural *Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT).*	*Parental play support, children's playfulness (physical spontaneity, social spontaneity, cognitive spontaneity, manifest joy, and sense of humor), creative thinking processes (convergent & divergent thinking)*
3	Damayanti & Puspitasari (2023)	Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada	Lembar kuesioner kepada orang tua tentang perkembangan kreativitas anak	Pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif), pendidikan orang tua, sikap orang tua, perkembangan kreativitas anak

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

No	Penulis & Tahun	Definisi kreativitas yang digunakan	Instrumen pengukuran kreativitas	Variabel terkait
4	Fitriana & Purwastuti (2020)	Kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara baru dan unik	Kuesioner pengembangan kreativitas berdasar teori Treffinger & Taylor	Pola asuh otoriter dan Perkembangan kreativitas anak usia dini
5	Supriyadi & Juwita (2023)	Kemampuan untuk menciptakan produk baru, baik yang benar-benar baru, maupun modifikasi atau perubahan dengan menggabungkan hal-hal yang sudah ada yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah	Instrumen pengembangan kreativitas berupa instrumen skala sikap	Pola asuh, literasi digital, dan perkembangan kreativitas anak usia dini
6	Jankowska & Gralewski (2022)	Peluang untuk mengembangkan potensi kreatif, menekankan dua bentuk utama, yaitu mini-c sebagai interpretasi pribadi terhadap pengalaman baru, dan little-c sebagai ekspresi kreativitas dalam aktivitas sehari-hari	*The Climate for Creativity in Parent–Child Relationship Questionnaire (CCP-CRQ)*	Gaya pengasuhan, iklim kreativitas, *parents' visual mental imagery*
7	Zulkifli et al. (2025)	Kemampuan untuk menghasilkan ide, solusi, atau produk baru dan berharga yang relevan dalam konteks sosial atau budaya tertentu	*S-A Creativity Test* digunakan untuk menilai Creativity Measured by Divergent Thinking (CMDT)	Kreativitas, pola asuh orang tua, gaya kognitif *empathizing–systemizing (E–S), regional gray matter volume (RGMV)*
8	Li & Zhu (2024)	*Malevolent creativity* adalah kreativitas yang digunakan untuk menciptakan hal-hal yang merugikan, hal tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi masyarakat	*Malevolent Creativity Behavior Scale (MCBS)*	Trauma masa kecil, pola asuh positif, resiliensi, dan *malevolent creativity*
9	Wang (2023)	Konstruksi multidimensi yang tidak terbatas pada ekspresi artistik, tetapi sampai pada pemecahan masalah, pemikiran inovatif, dan orisinalitas yang menghasilkan hasil yang orisinal, dan bermanfaat dalam konteks sosial *Malevolent creativity* adalah kreativitas yang secara sengaja menyebabkan kerugian pada suatu objek atau didorong oleh niat jahat untuk mencapai tujuan keuntungan	Kreativitas diukur menggunakan *malevolent creativity Behavior Scale and the Runco Ideational Behavior Scale*	Praktek pengasuhan anak *(emotional warmth, rejection, over-protection)*, kreativitas umum, *malevolent creativity*, dan resiliensi

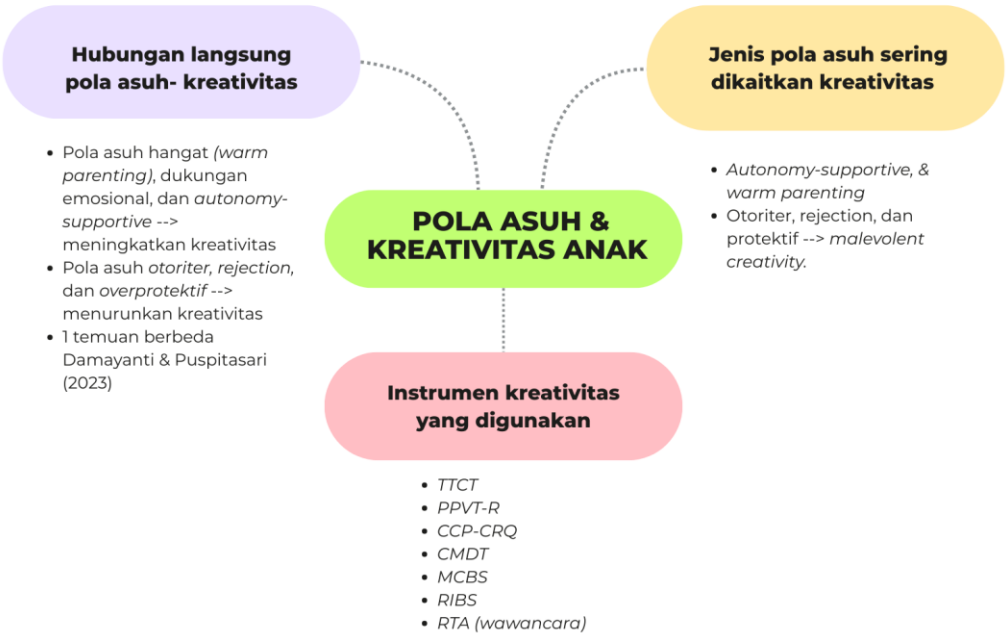
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Dari hasil sintesis terhadap Sembilan studi, diperoleh tiga hasil sintesis utama untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian *scoping review* ini. Sintesis temuan tersebut dirangkum dalam Tabel 4. dan Gambar 2.

Tabel 4. Sintesis Hasil Kajian Berdasarkan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian (RQ)	Tema	Studi Pendukung	Sintesis Temuan Utama
RQ1. Apa saja bukti empiris yang tersedia tentang hubungan antara pola asuh orangtua dan kreativitas anak (usia 3–24 tahun)?	Hubungan langsung pola asuh dan kreativitas.	Fitriana & Purwastuti (2020); Supriyadi & Juwita (2023); Jankowska & Gralewski (2022); Wang (2023); Damayanti & Puspitasari (2023)	Pola asuh yang hangat, memberikan dukungan emosional, dan dukungan otonomi (*autonomy-supportive)* terbukti meningkatkan kreativitas anak. Sebaliknya, pola asuh orang tua yang otoriter, penolakan dan *overprotective* menunjukkan kreativitas anak lebih rendah, serta berkorelasi negatif dengan *malevolent creativity*. Terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Damayanti & Puspitasari (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter terkait positif dengan kreativitas karena dianggap bentuk stimulasi disiplin, yang lemah secara metodologis.
	Persepsi orang tua terhadap aktivitas kreatif.	Verger et al. (2024)	Orang tua mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan anak yang berkaitan dengan orisinalitas, pemecahan masalah, dan bermakna. Aktivitas kreatif di rumah bermanfaat untuk mengajarkan aturan sosial, ekspresi diri, kemandirian, dan pengembangan keterampilan, serta meningkatkan kualitas hubungan orang tua-anak.
RQ2. Pola asuh mana yang paling sering dikaitkan dengan tingkat kreativitas anak?	Pola asuh konstruktif (*autonomy-supportive & warm parenting)*	Jankowska & Gralewski (2022); Wang (2023) Li & Zhu (2024); Wang (2023)	Pola asuh yang menyeimbangkan pemberian otonomi dan kehangatan/penerimaan orang tua akan meningkatkan kreativitas umum anak, dan pada gilirannya akan meningkatkan resiliensi dan mengurangi *malevolent creativity*.
	Pola asuh otoriter, *rejection* dan protektif.	Fitriana & Purwastuti (2020); Wang (2023); Damayanti & Puspitasari (2023)	Pola asuh orang tua otoriter, *rejection* dan protektif membuat kreativitas lebih rendah, anak menjadi tidak percaya diri, takut untuk melakukan sesuatu, dan cenderung pendiam, serta meningkatkan resiko *malevolent creativity*. Terdapat penelitian Damayanti & Puspitasari (2023) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter terkait positif dengan kreativitas karena dianggap bentuk stimulasi disiplin, yang lemah secara metodologis.
RQ3. Instrumen apa yang digunakan untuk mengukur kreativitas pada anak dalam studi-studi tersebut?	Instrumen kuantitatif	Fung & Chung (2025); Li & Zhu (2024); Jankowska & Gralewski (2022); Zulkifli et al. (2025); Li & Zhu (2024); Wang (2023)	Instrumen kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kreativitas diantaranya TTCT, PPVT-R, CCP-CRQ, CMDT, MCBS, RIBS, dan skala yang dikembangkan oleh peneliti sendiri.
	Instrumen kualitatif	Verger et al. (2024)	Instrumen kualitatif RTA *(Reflexive Thematic Analysis)* melalui wawancara.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798



Gambar 2. Mind Map Hasil Analisis

Artikel yang dianalisis secara umum menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan kreativitas anak temuan ini sejalan dengan laporan (Retnaningsih et al., 2025). Hasil *Scoping Review* ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi yang kompleks antara pola asuh, faktor psikologis, dan konteks budaya. Pola asuh yang hangat dan penuh dukungan emosional terbukti mendukung peningkatan kreativitas umum sejalan dengan laporan Afifah et al. (2022) dan Fan et al. (2024). Sedangkan pola asuh otoriter, *rejection* dan *overprotectif* menurunkan kreativitas umum anak, dan meningkatkan *malevolent creativity* (Li et al., 2022). Faktor psikologis seperti *playfulness* dan *resiliensi* memiliki peran penting untuk menjembatani pengaruh pola asuh terhadap kreativitas anak. Keterkaitan ini sejalan dengan pandangan *Componential Model of Creativity* (Ruscio & Amabile, 1996), bahwa kreativitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh dukungan sosial dan lingkungan yang memfasilitasi kebebasan berpikir. Kreativitas muncul ketika terjadi pertemuan antara motivasi intrinsik dan dukungan lingkungan sosial.

Pola asuh *autonomy-supportive* yang memberikan ruang kebebasan berekspresi, mendukung otonomi, dan menunjukkan kehangatan emosional berhubungan dengan meningkatnya kemampuan berpikir divergen dan imajinasi (Rahmawati & Anggraini, 2024). Pola asuh tersebut menjadi lingkungan eksternal yang memperkuat kreativitas anak, sebagaimana yang terlihat konsisten pada sebagian besar studi. *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 1985) juga mendukung temuan bahwa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial menjadi kebutuhan munculnya motivasi intrinsik yang lebih mudah dipenuhi dari pola asuh *autonomy-supportive*.

Sebaliknya pola asuh otoriter, *rejection,* dan protektif cenderung menekan kemampuan berpikir divergen serta menurunkan kreativitas anak, dan pola ini juga terbukti menurunkan kreativitas siswa sebagaimana dilaporkan oleh Gustia & Sukmawati (2019). Wang (2023) juga melaporkan bahwa pola asuh dengan penolakan dan proteksi berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya *malevolent creativity*. Hal ini konsisten dengan penjelasan Amabile (2012) bahwa pola asuh *controlling* yang identik dengan tekanan atau kritik ide baru yang berlebihan menurunkan motivasi intrinsik dan melemahkan kreativitas yang sejalan dengan pandangan *Componential Model of Creativity*. emuan ini juga selaras dengan SDT dan memperkuat pemahaman bahwa motivasi intrinsik merupakan mekanisme psikologis penting dalam perkembangan kreativitas. Temuan ini

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

juga diperkuat dengan perspektif *Sociocultural Theory* (Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa peningkatan kreativitas berkembang melalui interaksi sosial dan kesempatan kolaborasi.

Faktor psikologis seperti *resiliensi* dan *playfulness* juga ditemukan dalam *Scoping Review* yang menunjukkan peran penting sebagai mediator hubungan antara pola asuh dan kreativitas. Resiliensi memperkuat kapasitas anak dalam menghadapi kegagalan pada proses penciptaan ide baru, sedangkan *playfulness* memunculkan perilaku spontanitas dan fleksibilitas dalam berpikir. Temuan lintas studi ini sejalan dengan gagasan Amabile (2012) bahwa anak yang merasa diterima dan diberi ruang bereksplorasi tanpa rasa takut dihakimi akan lebih berani menampilkan ide-ide yang baru dan tidak konvensional.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang konsisten berkorelasi positif terhadap kreativitas adalah *autonomy-supportive*, yaitu pola asuh yang penuh kehangatan, memberikan dukungan otonomi, pola asuh yang responsif tetapi tidak permisif, menantang tetapi tetap memberikan dukungan. Pola asuh seperti ini dapat diadaptasi melalui pendekatan pola asuh dialogis yakni komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang didasari rasa hormat, kasih sayang, dan tujuan bersama. Sedangkan, pola asuh *controlling* (otoriter, *rejection* dan *overprotectif)* perlu diwaspadai karena dapat menghambat perkembangan potensi kreatif anak yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Bahkan pola asuh maladaptive meningkatkan kecenderungan *malevolent creativity* sebagaimana dilaporkan secara konsisten oleh studi.

Sembilan studi yang direview menunjukkan bahwa kreativitas didefinisikan secara bervariasi, tetapi seluruh definisi mengacu pada dua dimensi utama yaitu kemampuan menghasilkan ide baru (*novelty*) dan manfaat ide tersebut (*usefulness*). Beragamnya instrumen pengukuran kreativitas yang digunakan menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya dibentuk oleh satu komponen utama saja. Sejalan dengan konsep *Componential Model of Creativity* (Amabile, 2012) Instrumen seperti TTCT dan CCP–CRQ melaksanakan pengukuran yang fokus pada komponen proses berpikir kreatif dalam menghasilkan dan mengelaborasi ide baru. Sedangkan PPVT-R merepresentasikan keterampilan bidang (*domain-relevant skills*), khususnya pada kemampuan linguistik dan verbal yang menjadi fondasi untuk mengekspresikan ide kreatif. Sementara CMDT dan MCBS lebih merefleksikan aspek motivasional dan sosial, karena digunakan untuk mengukur ekspresi kreatif anak dalam konteks emosional dan perilaku sehari-hari yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menggunakan instrumen kuantitatif standar seperti TTCT, PPVT-R, CCP-CRQ, CMDT, MCBS, dan RIBS, yang banyak digunakan untuk mengukur kreativitas pada anak-anak dan remaja. Ditemukan juga penelitian dengan pendekatan kualitatif pada penelitian Verger et al. (2024) yang menggunakan instrumen kualitatif RTA *(Reflexive Thematic Analysis)* melalui wawancara kepada orang tua untuk pengukuran kreativitas pada anak. Pada penelitian terbaru juga menunjukkan adanya integrasi pendekatan kuantitatif dengan pengukuran neurosains, sebagaimana pada penelitian Zulkifli et al. (2025) yang menekankan bahwa kreativitas tidak hanya diukur dari hasil kognitif, tetapi juga dari konteks relasional dengan struktur neurobiologis yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran metodologis dari pendekatan kognitif murni ke pendekatan yang integratif, termasuk munculnya pendekatan neuropsikologis seperti studi Zulkifli et al. (2025) yang menggunakan pengukuran *Voxel-Based Morphometry*. Perubahan pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang semakin luas bahwa kreativitas tidak hanya lahir dari kemampuan berpikir divergen, regulasi emosi, motivasi intrinsik tetapi juga melibatkan struktur biologis otak.

Evaluasi kualitas studi dalam *scoping review* mencatat beragamnya jumlah sampel, mulai dari 14 sampai 1.201 partisipan, sehingga menimbulkan perbedaan kekuatan generalisasi. Kedua, beberapa studi menggunakan alat ukur standar seperti TTCT, PPVT-R, atau MCBS, tetapi beberapa studi lainnya tidak melaporkan reliabilitas dan validitas. Ketiga, hampir seluruh penelitian menggunakan desain kuantitatif *cross-sectional* atau korelasional, yang membatasi temuan pengaruh (sebab-akibat) pola asuh terhadap kreativitas. Variasi kualitas studi ini tidak mengurangi nilai temuan *scoping review*, tetapi merupakan sebuah penekanan akan perlunya penelitian selanjutnya dengan desain lebih kuat.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Meskipun sembilan studi dalam scoping review ini menunjukkan pola hubungan konsisten antara pola asuh dan kreativitas, ditemukan sejumlah celah penelitian. Pertama, kajian kreativitas masih didominasi kreativitas umum, sementara kreativitas digital, kreativitas prososial, dan *malevolent creativity* masih terbatas; Kedua, beragamnya instrumen dan tidak semua melaporkan reliabilitas–validitas, sehingga diperlukan evaluasi komprehensif tentang standar instrumen kreativitas.; Ketiga, mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan pola asuh dan kreativitas, seperti regulasi emosi atau proses kognitif lainnya, belum banyak diteliti.

Agenda penelitian selanjutnya perlu untuk melaksanakan penelitian kreativitas secara lebih spesifik, seperti kreativitas digital, kreativitas prososial, dan *malevolent creativity* dalam konteks pola asuh. Penelitian dalam rangka mengembangkan instrumen kreativitas yang lebih terstandar dan reliabel juga diperlukan. Selain itu, diperlukan penelitian yang menggunakan desain longitudinal atau mixed-method untuk mendalami mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan pola asuh dan kreativitas. Studi lintas budaya juga penting dilakukan untuk menjelaskan perbedaan pengaruh pola asuh di berbagai konteks sosial.

Secara teoretis, hasil temuan *Scoping Review* ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas anak tidak dapat dipahami hanya dari sisi individu secara internal, tetapi juga harus dilihat sebagai hasil interaksi antara komponen internal individu dan lingkungan eksternal individu. Implikasi praktisnya bagi konteks Indonesia adalah perlunya menumbuhkan budaya pola asuh dalam lingkungan keluarga dan dalam dunia pendidikan yang *autonomy-supportive* namun tetap mengakar pada nilai-nilai sosial. Dalam praktiknya, orang tua dan guru perlu memberikan ruang kebebasan terarah bagi anak untuk bereksperimen dan mengekspresikan ide-ide baru, tanpa takut salah dan dihakimi. Selanjutnya orangtua dan guru juga perlu memberikan *scaffolding* berupa arahan dan nilai moral agar kreativitas anak berkembang secara positif dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi orang tua dan pendidik yang diarahkan pada peningkatan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara kebebasan berkekspresi pada anak dan bimbingan untuk anak agar tercipta lingkungan psikologis yang kondusif dan aman bagi tumbuhnya kreativitas anak. Dukungan dari pemangku kebijakan juga dibutuhkan untuk mengkolaborasikan antara pendidikan karakter dan kreativitas dalam kurikulum pendidikan, sehingga pola asuh di rumah dan kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan selaras untuk meningkatkan potensi kreatif anak Indonesia.

Beberapa keterbatasan perlu juga disampaikan dalam *scoping review* ini. Keterbatasan ditemukan dari jumlah studi yang dianalisis terbilang cukup terbatas hanya sembilan artikel, sehingga harus diperhatikan jika akan digeneralisasi secara global. Kedua, penelitian sebagian besar menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, sehingga belum menjelaskan secara mendalam mekanisme hubungan antarvariabel tersebut. Dan keterbatasan selanjutnya adalah scoping review ini hanya menggunakan dua basis data utama yaitu *ScienceDirect* dan *Google Scholar,* sehingga dimungkinkan ada beberapa studi relevan di luar database tersebut belum teridentifikasi.

Simpulan

Penelitian *scoping review* ini menegaskan bahwa pola asuh *autonomy-supportive* terbukti konsisten dilaporkan memfasilitasi motivasi intrinsik dan kebebasan berpikir sehingga meningkatkan kreativitas anak, sedangkan pola asuh *controlling* (otoriter, *rejection* dan *overprotectif*) dilaporkan konsisten menghambat kreativitas pada anak dan bahkan berpotensi memicu munculnya *malevolent creativity*. Secara teoritis kajian ini memperkuat kerangka teori yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan sosial. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya pola asuh orang tua yang mendukung otonomi anak dalam rangka meningkatkan kreativitas anak. Selanjutnya untuk penelitian di masa depan, studi pada bidang ini perlu melakukan penelitian desain longitudinal, eksplorasi konteks budaya Indonesia, dan melakukan standarisasi alat ukur kreativitas.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Universitas 17 Agustus 1945 yang menjadi tempat kami belajar dan mengembangkan keilmuan dalam bidang psikologi dan seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Amabile, T. M. (2012). *Componential theory of creativity* (Working Paper No. 12-096). Harvard Business School. https://www.hbs.edu/ris/Publication%20Files/12-096.pdf

Afifah, N. Z., Pudyaningtyas, R. A., & Fitrianingtyas, A. (2022). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kreativitas anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Journal, 5*(3), 229–236. https://jurnal.uns.ac.id/ecedj

Arksey, H., & O'Malley, L. (2005). Scoping studies: Towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice*, *8*(1), 19–32. https://doi.org/10.1080/1364557032000119616

Azizi, M. B., & Muhid, A. (2025). Pengaruh pelatihan Canva terhadap kreativitas guru: Systematic literature review. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 31*(2), 393–411. https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.9975

Cui, X., Zhang, X., & Zhang, H. (2024). The impact of parenting style on malevolent creativity based on chinese university students: a latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, *15,* Article 1363778. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1363778

Damayanti, C. N., & Puspitasari, D. I. (2023). Hubungan pola asuh, pendidikan, sikap orang tua dengan perkembangan kreativitas pada anak usia prasekolah di PAUD Sartika Kabupaten Sumenep tahun 2020. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, *2*(2), 40–52. https://doi.org/10.55018/jakk.v2i2.39

Fan, H., Feng, Y., & Zhang, Y. (2024). Parental involvement and student creativity: a three-level meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 15,* Article 1407279. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1407279

Fitriana, L., & Purwastuti, L. A. (2020). The influence of authoritarian parenting on the development of early childhood creativity. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *10*(2), 267–278. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i2.202011

Fung, W. K., & Chung, K. K. H. (2025). Interrelationships among parental play support and kindergarten children's playfulness and creative thinking processes. *Thinking Skills and Creativity*, *58*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.101907

Gustia, Y., & Sukmawati, I. (2019). Relationship between parenting style and student creativity and implications for guidance and counseling services. *Jurnal Neo Konseling*, *1*(1). https://doi.org/10.24036/0081kons2019

He, J., Wang, Z., Zhang, Y., Feng, S., Han, J., Quan, H., & Li, C. (2024). The influence of mindful parenting on children's creative tendencies: The chain mediating effect of parent–child intimacy and connectedness to nature. *Behavioral Sciences*, *14*(3), Article 223. https://doi.org/10.3390/bs14030223

Jankowska, D. M., & Gralewski, J. (2022). The familial context of children's creativity: Parenting styles and the climate for creativity in parent–child relationship. *Creativity Studies*, *15*(1), 1–24. https://doi.org/10.3846/cs.2022.13449

Levac, D., Colquhoun, H., & O'Brien, K. K. (2010). Scoping studies: Advancing the methodology. *Implementation Science*, *5*(1). https://doi.org/10.1186/1748-5908-5-69

Li, G., & Zhu, J. (2024). Childhood trauma and malevolent creativity in chinese college students: The chain mediation role of positive parenting and resilience. *Journal of Education and E-Learning Research*, *11*(3), 622–631. https://doi.org/10.20448/jeelr.v11i3.5972

Li, W., Zhang, L., Qin, Z., Chen, J., & Liu, C. (2022). Childhood trauma and malevolent creativity in chinese college students: Moderated mediation by psychological resilience and aggression. *Journal of Intelligence*, *10*, Article 97. https://doi.org/10.3390/jintelligence10040097

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7798

Mehrinejad, S. A., Rajabimoghadam, S., & Tarsafi, M. (2015). The Relationship between Parenting Styles and Creativity and the Predictability of Creativity by Parenting Styles. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *205*, 56–60. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.014

Pérez-Fuentes, M. del C., Molero Jurado, M. del M., Oropesa Ruiz, N. F., Simón Márquez, M. del M., & Gázquez Linares, J. J. (2019). Relationship between digital creativity, parenting style, and adolescent performance. *Frontiers in Psychology*, *10,* Article 2487. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02487

Puspita, M., Sutinah, S., & Ulfa, M. (2019). Pola pengasuhan orang tua dengan kreativitas anak prasekolah di TK Al-Azhar Kota Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, *7*(2), 140. https://doi.org/10.30644/rik.v7i2.170

Ramezani, K., Amini, F., & Sohrabi, N. (2014). Examining the relationship between parenting styles of parents and children's creativity. *World Journal of Environmental Biosciences, 6,* 22–28.

Rahmawati, D.K., & Anggraini, D. D. (2024). Transformasi kreativitas melalui eksplorasi plastisin pada anak usia dini di TK Al-Ubudiyah Pamekasan. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 122–138. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v8i2.5500

Retnaningsih, E., Sumaryoto, & Widodo. (2025). The impact of parenting and cognitive styles on student creativity: A meta-analytic. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(9), 137–145. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12839

Ruscio, J., & Amabile, T. M. (1996). How does creativity happen? In M. A. Runco (Ed.), *Creativity research handbook* (Vol. 1, pp. 31–43). Hampton Press

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (1985). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Setiawati, S. A. E., & Astuti, W. (2023). Pengaruh pola pengasuh orang tua terhadap kreativitas anak usia dini di TK Aisyiyah Klodran Colomadu Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *11*(2), 293–300. https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.57565

Supriyadi, S., & Juwita, A. D. (2023). The effect of parenting patterns and digital literacy on the development of early children's creativity. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 9*(2), 1283–1290. https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1283-1290.2023

Shi, D., Wang, Y., Jin, R., & Chu, L. (2024). Associations between challenging parenting behavior and creative tendencies of children: the chain mediating roles of positive emotion and creative self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, *15, Article 1255773*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1255773

Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., & Straus, S. E. (2018). PRISMA extension for scoping reviews (PRISMA-ScR): Checklist and explanation. *Annals of Internal Medicine*, *169*(7), 467–473. https://doi.org/10.7326/M18-0850

Verger, N. B., Roberts, J., Guiller, J., & McAloney-Kocaman, K. (2024). The whys and wherefores of home creativity support: A cross-cultural reflexive thematic analysis between British and French parents. *Thinking Skills and Creativity*, *52*. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101527

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press.

Wang, Q. (2023). The effect of parenting practices on creativity: Mediating role of psychological resilience. *Psychology Research and Behavior Management*, *16*, 4501–4514. https://doi.org/10.2147/PRBM.S436370

Zulkifli, R. E., Tatewaki, Y., Takeuchi, H., Hendrian, D., Kawashima, R., & Taki, Y. (2025). Appropriate parenting style to improve offspring's creativity differs depending on the offspring's empathizing–systemizing cognitive style: A voxel-based morphometry study. *Behavioural Neurology*, *2025*(1). https://doi.org/10.1155/bn/8156740